

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Bab II (dua) berisi uraian mengenai uraian mengenai prestasi belajar dan kecerdasan emosi. Bab ini bertujuan untuk menerangkan lebih jelas mengenai prestasi belajar, kecerdasan emosi, hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar, karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar, serta pandangan Islam terhadap kecerdasan emosi.

#### **A. Prestasi Belajar**

##### **1. Pengertian Belajar**

Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi termasuk ahli psikologi pendidikan. Menurut Gagne “belajar adalah suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”.<sup>1</sup> Selain Gagne juga ada beberapa pendapat tentang pengertian belajar oleh para ahli yang dikemukakan Djamarah dalam bukunya, antara lain:

- a. James O. Whittaker merumuskan belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.
- b. Cronbach berpendapat bahwa belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dan pengalaman

---

<sup>1</sup>Udin S. Winataputra, *et al*, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Universitas Terbuka, 2001), h. 22.

- c. Howard L. Kingskey mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.
- d. Drs. Slameto merumuskan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>2</sup>

Bertolak dari beberapa pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang yang didalamnya menimbulkan suatu aktivitas perubahan tingkah laku baik itu dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Belajar terbentuk dari pengalaman manusia itu sendiri, karena belajar sebagai aktivitas manusia kemudian latihan dan pengalaman itu diproses dalam pemikiran manusia sehingga sampailah pada perubahan tingkah laku.

## **2. Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni “prestasi” dan “belajar”. Antara kata “prestasi” dan “belajar” mempunyai arti yang berbeda. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.<sup>3</sup> Prestasi merupakan hasil pencapaian dari suatu kegiatan yang telah dilakukan seseorang.

---

<sup>2</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 12-13.

<sup>3</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 19.

WJS. Poerwadarminta dikutip oleh Djamarah merumuskan tentang pengertian prestasi, “Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya)”. Sedangkan Mas’ud Khasan Abdul Qohar menyatakan bahwa “Prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja”.<sup>4</sup>

Sementara Nasrun Harahap dan kawan-kawan, mengungkapkan bahwa, “Prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum”.<sup>5</sup>

Terkait pengertian prestasi yang dikemukakan para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa prestasi adalah suatu hasil yang diperoleh seseorang dari kegiatan yang dilakukan, dalam pendidikan prestasi dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur sejauh mana perkembangan dan kemajuan siswa selama proses belajar. Prestasi merupakan suatu hasil yang telah dicapai sebagai bukti usaha yang telah dilakukan.

Prestasi belajar merupakan hasil belajar seseorang yang dicapai setelah melakukan kegiatan belajar. Prestasi belajar dapat diketahui dengan adanya pengukuran hasil belajar. Pengukuran hasil belajar perlu diadakan dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana perubahan

---

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 20.

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 21.

kognitif, psikomotorik dan afektif siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Pengukuran yang dilakukan bisa menggunakan tes maupun non tes sebagai alat ukurnya.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Prestasi belajar seseorang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

Menurut Muhibin Syah, tes evaluasi belajar ada berbagai macam mulai dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks yaitu diantaranya *pre test dan post test*, evaluasi bersyarat, evaluasi diagnostik, evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

Adapun penjelasannya sebagai berikut.

a. *Pre test dan post test*

Kegiatan *pre test* dilakukan guru secara rutin pada setiap akan memulai penyajian materi baru. Tujuannya ialah untuk mengidentifikasi pengetahuan siswa mengenai bahan yang akan disajikan. Evaluasi seperti ini berlangsung singkat dan sering tidak memerlukan instrumen tertulis. *Post test* merupakan kebalikan dari *pre test*, yakni kegiatan evaluasi yang dilakukan guru pada setiap akhir penyajian materi pelajaran. Tujuannya yaitu untuk mengetahui taraf penguasaan siswa atas materi yang telah diajarkan. Evaluasi ini juga singkat, cukup dengan menggunakan instrumen sederhana yang berisi item-item yang jumlahnya sangat terbatas.

b. Evaluasi Prasyarat

Evaluasi jenis ini sangat mirip dengan *pre test*, tujuannya untuk mengidentifikasi penguasaan siswa atas materi lama yang mendasari materi baru yang akan diajarkan.

c. Evaluasi Diagnostik

Evaluasi ini dilakukan setelah guru selesai menyajikan sebuah satuan pelajaran dengan tujuan mengidentifikasi bagian-bagian tertentu yang belum dikuasai siswa. Instrumen evaluasi ini dititikberatkan pada bahasan tertentu yang dinilai siswa memang mengalami kesulitan.

d. Evaluasi Formatif

Evaluasi ini dilakukan kurang lebih sama dengan ulangan yang dilakukan pada setiap akhir penyajian satuan pelajaran atau modul. Tujuannya ialah untuk memperoleh umpan balik yang mirip dengan evaluasi diagnostik, yakni untuk mendiagnosis (mengetahui kesulitan belajar siswa). Hasil diagnosis kesulitan belajar tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan rekayasa pengajaran remedial (perbaikan).

e. Evaluasi Sumatif

Penilaian sumatif kurang lebih sama dengan ulangan umum yang dilakukan untuk mengukur kinerja akademik atau prestasi belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan program pengajaran. Evaluasi ini biasanya dilakukan pada setiap akhir semester atau akhir tahun pelajaran. Hasil evaluasi sumatif akan dijadikan bahan laporan resmi mengenai kinerja akademik siswa dan bahan penentu naik atau tidaknya siswa ke kelas yang lebih tinggi.<sup>6</sup>

Setelah melakukan evaluasi sumatif, maka hasil dari evaluasi tersebut dideskripsikan dan disimpulkan dalam sebuah buku bukti prestasi belajar siswa berupa buku rapor yang memuat nilai akhir belajar siswa.

Nilai akhir sering juga dikenal dengan istilah nilai final adalah nilai, baik berupa angka atau huruf, yang melambangkan tingkat keberhasilan siswa setelah

---

<sup>6</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 143-144.

mereka mengikuti program pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu, dalam jangka waktu yang telah ditentukan.<sup>7</sup>

Nilai akhir yang diperoleh menunjukkan prestasi belajar siswa dan bisa dijadikan alat untuk mengetahui perkembangan, kemajuan dan hasil-hasil yang telah dicapai siswa setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

### 3. Fungsi Prestasi Belajar

Menurut Zainal Arifin, beberapa fungsi prestasi belajar adalah sebagai berikut.

- a. Prestasi belajar sebagai penentu kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai siswa,
- b. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu,
- c. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Artinya, prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi siswa dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan.<sup>8</sup>

Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern asumsinya berarti kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan siswa. Indikator ekstern dalam arti tinggi rendahnya prestasi belajar ada pengaruhnya dengan cara mengajar atau metode mengajar yang digunakan guru yang nantinya bisa dijadikan patokan tingkat kesuksesan siswa.

---

<sup>7</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), h. 431.

<sup>8</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), h. 3.

Artinya jika guru bisa memberikan metode mengajar yang menyenangkan dan disenangi siswa maka bisa memberi meningkatkan terhadap prestasi belajar siswa tersebut begitu juga sebaliknya.

Prestasi belajar berguna sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar seperti yang sudah dijelaskan di atas. Selain itu, prestasi belajar juga dapat menentukan apakah perlu mengadakan diagnosis, bimbingan atau penempatan terhadap siswa. Kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya, bergantung kepada ahli dan versinya masing-masing. Namun penulis dapat menyimpulkan fungsi dari prestasi belajar diantaranya adalah sebagai umpan balik bagi pendidik dalam mengajar, untuk keperluan diagnosa, untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan, seleksi, penempatan, isi kurikulum maupun dalam menentukan kebijaksanaan sekolah.

#### **4. Faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar`**

Secara global, faktor-faktor yang memengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu faktor internal (faktor dari dalam siswa yaitu keadaan/kondisi dan rohani siswa), faktor eksternal (faktor dari luar siswa yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa), dan faktor pendekatan belajar (yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran).<sup>9</sup>

Adapun penjelasannya sebagai berikut :

- a. Faktor Internal (faktor dari dalam siswa)

---

<sup>9</sup> Muhibbin Syah, *op. cit*, h. 132.

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yaitu aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah), dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniyah).

1) Aspek fisiologis

Kondisi kesehatan siswa secara jasmani yang perlu diperhatikan diantaranya masalah pola makan, kesehatan kelima indera siswa yang perlu dijaga, sehingga pada saat siswa menerima materi pelajaran tidak terganggu dan bisa lebih fokus konsentrasi. Siswa sangat dianjurkan untuk mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Siswa juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olahraga yang ringan yang membuat jadwal belajar tidak terganggu dan bisa lebih berkonsentrasi dalam belajar.

2) Aspek psikologis

Banyak faktor yang termasuk dalam aspek psikologis yang dapat memengaruhi kualitas dan kuantitas perolehan pembelajaran siswa. Hal lebih mendasar yaitu tingkat kecerdasan/inteligensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa.

a) Tingkat kecerdasan siswa

Tingkat kecerdasan (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan siswa. Hal ini bermakna bahwa semakin tinggi kemampuan inteligensi siswa maka semakin besar peluang meraih

sukses, sebaliknya semakin rendah kemampuan inteligensi siswa maka semakin kecil peluang untuk meraih sukses.

b) Sikap siswa

Sikap siswa yang positif, terutama kepada guru dan mata pelajaran yang disajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, jika sikap siswa negatif dan kebencian terhadap guru dan mata pelajarannya maka akan menimbulkan kesulitan belajar pada siswa tersebut.

c) Bakat siswa

Bakat akan dapat memengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar siswa pada bidang-bidang tertentu. Hal yang tidak bijaksana jika orang tua memaksakan kehendaknya untuk mnyekolahkan anaknya kejurusan yang tidak disukai anaknya, Mmemilih jurusan yang sebenarnya yang bukan bakatnya, akan berpengaruh buruk terhadap prestasi belajarnya.

d) Minat siswa

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Jika siswa memiliki minat besar terhadap salah mata pelajaran maka dia akan lebih fokus dengan mata pelajaran itu saja dibanding mata pelajaran yang lain.

e) Motivasi siswa

Motivasi dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik itu motivasi yang berasal dari dalam diri siswa tersebut yang mendorongnya untuk belajar. Motivasi ekstrinsik ialah motivasi yang berasal dari dorongan luar siswa seperti pujian, hadiah dari guru dan orang tua. Dalam proses kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan awet, tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.

b. Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal siswa terdiri dari atas lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial.

1) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial merupakan lingkungan yang memberi pengaruh terhadap belajar siswa. Lingkungan sosial disini terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

a) Lingkungan keluarga

Lingkungan pertama yang memberi pengaruh belajar siswa yaitu lingkungan keluarga terutama orang tua siswa. Keadaan atau suasana keluarga sangat memberi pengaruh belajar anak dan prestasinya, keluarga atau orangtua yang memerhatikan anak dirumah akan dapat membantunya

dalam belajar, misalnya memberikan motivasi dan mengingatkan anak untuk selalu belajar.

b) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat dimana siswa mendapatkan pendidikan dan termasuk faktor penentu prestasi belajar siswa. Misal, sarana dan prasana yang lengkap disekolah akan mendukung kegiatan belajar mengajar, selain itu adanya pelayanan bimbingan dan konseling akan membantu siswa dalam mengatasi masalah yang dihadapi siswa.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat seperti para tetangga sekitar dan teman-teman sekampung, kondisi masyarakat yang ada memberi pengaruh juga terhadap semangat belajar anak.

2) Lingkungan Nonsosial

Faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah rumah tempat tinggal siswanya, alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

c. Faktor pendekatan belajar

Pendekatan belajar disini maksudnya adalah segala cara atau strategi yang digunakan siswa untuk menunjang keefektifan dan keefesienan dalam proses

pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini artinya seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

## **B. Kecerdasan Emosi**

### **1. Pengertian Kecerdasan**

Kecerdasan merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan kepada setiap insan. Anugerah ini mampu menggerakkan seluruh sendi kehidupan di dunia dan keberhasilan yang dirasakan selama ini.

Para ahli banyak mengungkapkan pendapat terkait pengertian kecerdasan itu sendiri, mereka sepakat yang dimaksud kecerdasan paling tidak mengandung dua aspek pokok yaitu; kemampuan belajar dari pengalaman dan beradaptasi terhadap lingkungan. Kecerdasan merupakan potensi yang dimiliki seseorang yang dapat diaktifkan melalui proses belajar, interaksi dengan keluarga, guru, teman, dan nilai-nilai budaya yang berkembang. Kecerdasan merupakan potensi yang dimiliki seseorang yang bersifat dinamis, tumbuh dan berkembang.<sup>10</sup>

Pendapat Edward Thorndike yang dikutip oleh Supriadi mengungkapkan bahwa “kecerdasan adalah kemampuan individu untuk memberikan respons yang tepat (baik), terhadap stimulus yang diterimanya”.<sup>11</sup>

George D. Stoddard dalam Supriadi juga berpendapat terkait kecerdasan sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Hastuti, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Tugu Publisher, 2012), h. 80-81.

<sup>11</sup> Odieng Supriadi, *op. cit*, h. 198.

“Kecerdasan adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang ditandai oleh kesukaran, kerumitan, abstrak, kehematan, kesesuaian dengan tujuan, nilai sosial dan keaslian, serta kemampuan untuk mempertahankan kegiatan-kegiatan semacam itu dalam kondisi-kondisi yang menuntut pemusatan tenaga dan perlawanan terhadap pengaruh emosi yang kuat.<sup>12</sup>

Kecerdasan adalah anugerah istimewa yang dimiliki oleh manusia. Manusia mampu memahami segala fenomena kehidupan secara mendalam dengan menggunakan kecerdasan yang dimilikinya sehingga dapat mengambil hikmah pada setiap keadaan yang dialaminya, dengan demikian manusia menjadi lebih bijak dan beradab karena memiliki kecerdasan. Oleh karena itu kecerdasan sangat di perlukan oleh manusia guna sebagai alat bantu menjalani kehidupannya di dunia.

Gardner dalam Hamzah merumuskan kecerdasan sebagai kemampuan menyelesaikan masalah, atau menciptakan produk mode yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya atau masyarakat tertentu. Tidak hanya itu, Gardner juga memandang bahwa “kecerdasan” manusia tidak hanya berdasarkan pada skor tes standar semata, namun dia juga menjelaskan kecerdasan sebagai: (1) kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia; (2) kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan; (3) kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.<sup>13</sup>

Bertolak dari beberapa definisi kecerdasan yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat diketahui bahwa kecerdasan berperan penting dalam kehidupan manusia. Kecerdasan berpengaruh terhadap daya ingat manusia, kemampuan daya ingat tersebut misalnya kemampuan menalar, mengingat suatu kejadian dan jika

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 60-61.

dikaitkan dengan seorang pelajar maka kecerdasan ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam mengingat pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya.

Selain itu, kecerdasan juga berhubungan dengan kemampuan berpikir, kemampuan memahami akan persoalan sehari-hari sehingga mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Kemampuan inilah yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, tidak semua orang dapat memecahkan masalahnya sendiri, dan tidak sedikit orang yang harus dibantu orang lain ketika sedang menghadapi suatu permasalahan. Hal ini erat kaitannya dengan kemandirian. Kecerdasan diperlukan seseorang untuk dapat memecahkan masalah, kecerdasan itu dibutuhkan untuk berpikir mencari jalan keluar dari masalah tersebut.

Lebih lanjut, Gardner dalam Thomas mengelompokkan kecerdasan dasar yang ada pada diri manusia menjadi delapan kategori yang komprehensif, yaitu sebagai berikut.<sup>14</sup>

- a. Linguistik yaitu kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan.
- b. Logis-matematis yaitu kemampuan menggunakan angka secara efektif, misalnya sebagai ahli matematika, akuntan pajak, atau ahli statistik.
- c. Spasial yaitu kemampuan untuk memahami dunia visual-spasial secara akurat, misalnya sebagai pemburu, pramuka atau pemandu.
- d. Kinestetik-tubuh yaitu kemampuan atau keahlian dalam menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaan-perasaan, misalnya sebagai aktor, pemain pantonim, atlet atau penari.
- e. Musikal yaitu kemampuan untuk merasakan, menggubah, dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik, misalnya sebagai seorang *performer* atau pemain musik.

---

<sup>14</sup> Thomas Armstrong, *Kecerdasan Multipel di Dalam Kelas*, diterjemahkan oleh Dyah Widya Prabaningrum, (Jakarta Barat: Indeks, 2013), h. 6-7.

- f. Interpersonal yaitu kemampuan untuk memahami dan membuat perbedaan-perbedaan pada suasana hati, maksud, motivasi, dan perasaan terhadap orang lain.
- g. Interpersonal yaitu pengetahuan diri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasarkan pengetahuan itu. Kecerdasan ini termasuk memiliki gambaran yang akurat tentang diri sendiri (kekuatan dan keterbatasan seseorang); kesadaran terhadap suasana hati dan batin, maksud, motivasi, temperamen, dan keinginan; serta kemampuan untuk mendisiplinkan diri, pemahaman diri, dan harga diri.
- h. Naturalis yaitu keahlian seseorang dalam mengenali dan mengklasifikasikan berbagai spesies flora dan fauna, dari sebuah lingkungan individu.

Setiap orang memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, dari delapan kategori kecerdasan dasar pada diri manusia yang dijabarkan Gardner di atas misalnya, ada manusia yang memiliki kecerdasan musikal lebih dominan dari pada kecerdasan lainnya, atau ada yang memiliki beberapa kecerdasan sekaligus yang bisa dikembangkan.

Dalam dunia pendidikan, guru atau pendidik yang berinteraksi langsung dengan siswa perlu untuk mengetahui dan memahami kecerdasan yang dimiliki oleh para siswanya, bahwa setiap siswa memiliki potensi yang berbeda-beda dan potensi itu perlu untuk dikembangkan. Salah satu cara yang efektif menurut Penulis yang bisa dilakukan oleh seorang guru untuk mengembangkan potensi anak ialah dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi. Misalnya, guru bisa menyajikan pelajaran dengan menghubungkan satu topik dengan topik lain, satu keterampilan dengan keterampilan lain, dalam satu mata pelajaran.

Oleh karena potensi siswa yang demikian beragam, diperlukan juga strategi manajemen pendidikan yang khusus memerhatikan pengembangan siswa yaitu

dengan penyelenggaraan program pembelajaran yang mampu mengembangkan keunggulan/potensi tiap siswa, baik potensi intelektual maupun bakat khusus yang bersifat keterampilan (*gifted and talented*). Seperti halnya sekarang ini, ada sekolah-sekolah yang diselenggarakan untuk mengembangkan kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki siswa. Sekolah tersebut memiliki kelas-kelas khusus, misalnya ada kelas linguistik yang khusus untuk mengembangkan potensi anak dalam segi bahasa, kelas musikal dan sebagainya.

## 2. Pengertian Emosi

Kata emosi bisa didefinisikan sebagai menerapkan “gerakan” baik secara metafora maupun harfiah, untuk mengeluarkan perasaan. Emosi sejak lama dianggap memiliki kedalaman dan kekuatan sehingga dalam bahasa latin, emosi dijelaskan sebagai *motus anima* yang arti harfiahnya “Jiwa yang menggerakkan kita”.<sup>15</sup>

Para ahli mengungkapkan berbagai macam pengertian dari emosi. Asrori berpendapat tentang pengertian emosi yang dikutip oleh Supriadi bahwa emosi adalah “suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak”.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Hamzah B. Uno, *op. cit*, h. 62.

<sup>16</sup> Oding Supriadi, *Perkembangan Siswa*, (Yogyakarta, Kurnia kalam Semesta, 2010), h. 191.

Crow & Crow (1958) dalam Sunarto dan B. Agung Hartono juga berpendapat mengenai emosi sebagai berikut.<sup>17</sup>

*“An emotion, is an affective experience that accompanies generalized inner adjustment and mental and physiological stirred up states in the individual, and that shows it self in his overt behavior.”*

Supriadi menyimpulkan bahwa emosi sebagai berikut:

Emosi adalah suatu perasaan (afek) yang mendorong individu untuk merespons atau bertingkah laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya. Emosi merupakan suatu perasaan seseorang untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dalam dalam diri individu.<sup>18</sup>

Melihat beberapa definisi emosi diatas, penulis menyimpulkan bahwa emosi adalah dalah suatu perasaan yang mendorong individu untuk merespon atau bertingkah laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

Emosi erat kaitan dengan perasaan, namun emosi bersifat lebih intens. Perasaan menunjukkan kepada suasana batin yang lebih tenang, sedang emosi, dapat menunjukkan perubahan jasmanian yang lebih jelas dibandingkan dengan perasaan.

Sejalan dengan hal itu Hartati dan kawan-kawan juga menyatakan bahwa Emosi lebih tampak daripada perasaan, dan emosi dapat timbul dari kombinasi beberapa perasaan. Dalam arti, perasaan merupakan bagian dari emosi. Emosi dapat

---

<sup>17</sup> Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Siswa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 150.

<sup>18</sup> Oding Supriadi, *op. cit*, h. 192.

didefinisikan sebagai *stirred up or aroused state the human organization* (emosi merupakan sesuatu keadaan yang bergolak dalam diri manusia).<sup>19</sup>

Menurut Stave, ada empat emosi dasar yang selalu kita dan anak-anak alami yaitu marah, takut, sedih dan gembira. Warna-warni lain yang mewarnai perasaan kita merupakan campuran dari keempat emosi dasar itu. Misalnya, cemburu yang merupakan campuran emosi marah dan takut.<sup>20</sup>

JB. Watson dalam Netty Hartati dan kawan-kawan menyatakan bahwa manusia mempunyai tiga emosi dasar, yaitu.

- a. *Fear* (takut) yang dalam perkembangan selanjutnya bisa menjadi *anxiety* (cemas).
- b. *Rage* (kemarahan) yang dalam perkembangan antara lain menjadi *anger* (marah).
- c. *Love* (cinta) yang akan menjadi simpati.

Selanjutnya Descartes juga mengemukakan emosi-emosi dasar sebanyak enam macam, yaitu: (1) *Desire* (keinginan), (2) *Hate* (benci), (3) *Wonder* (kagum), (4) *Sorrow* (kesedihan), (5) *Love* (cinta), dan (6) *Joy* (kegembiraan)<sup>21</sup>

Ada beberapa kegunaan emosi, antara lain sebagai berikut.

- a. Bertahan hidup

Alam mengembangkan emosi melalui evolusi selama jutaan tahun. Hasilnya adalah kemampuan emosi untuk melayani sebagai sistem pemandu antarsesama. Contohnya, ekspresi dapat menyampaikan sejumlah emosi. Jika sedih atau terluka, dapat memberikan tanda bahwa seseorang butuh bantuan. Melatih latihan secara lisan, seseorang dapat mengekspresikan lebih banyak untuk memenuhinya.

- b. Mempersatukan (*Unity*)

---

<sup>19</sup> Netty Hartati, *et al, Islam & Psikologi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 89-90.

<sup>20</sup> Dodo dan Imam, *27 Cara Menangani Emosi Anak*, (Jakarta Timur: Luxima Metro Media, 2013), h. 1.

<sup>21</sup> Netty Hartati, *et al, op. cit*, h. 90.

Mungkin emosi merupakan sumber potensi terhebat untuk menyatukan semua manusia. Secara jelas, agama, budaya, dan politik tidak dapat menyatukan, bahwa secara lebih jauh dapat memecahkan secara tragis dan fatal.<sup>22</sup>

Emosi sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Emosi perlu dikenali, dilatih, dan dikendalikan agar bisa mendukung proses perkembangan kesadaran diri. Jika seseorang mampu mengendalikan emosi, maka orang tersebut dapat berpikir secara jernih dan kreatif. Orang akan mampu mengelola beragam situasi dan tantangan yang dihadapi, mampu berkomunikasi dengan baik pada orang lain, memperlihatkan kepercayaan, empati, dan penuh percaya diri. Sebaliknya, jika emosi tidak terkendali, maka yang akan muncul adalah rasa bingung, terisolasi, tidak berdaya, dan aneka kondisi negatif yang merugikan.

Oleh karena itu setiap orang perlu menaruh perhatian pada aspek pengembangan emosi, dan melatih mengontrol reaksinya ketika menghadapi situasi yang berbeda-beda. Dengan demikian, maka seseorang dapat menikmati kehidupan yang lebih baik, serta kualitas hubungan dengan orang lain yang lebih memuaskan.

### **3. Pengertian Kecerdasan Emosi**

Setelah mengetahui apa itu kecerdasan dan apa itu emosi, maka selanjutnya akan dibahas tentang kecerdasan emosi. Para ahli banyak mengungkapkan pendapatnya terkait kecerdasan emosi. Slovey dan Mayer dalam Goleman mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan

---

<sup>22</sup> Hamzah B. Uno, *op. cit.*, h. 65-66.

perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.<sup>23</sup>

Selain itu, menurut Stein dan Book yang dikutip dalam Hamzah B. Uno menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah “serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melapangkan jalan di dunia yang rumit, mencakup aspek pribadi, sosial, dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri, dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari”.<sup>24</sup>

Goleman dalam Alex mengungkapkan bahwa “kecerdasan emosi merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.”<sup>25</sup>

Bertolak dari beberapa pendapat para ahli diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah serangkaian kemampuan seseorang dalam mengatur, mengelola, mengendalikan diri terhadap suatu keadaan yang timbul dari dalam maupun dari luar dirinya sehingga mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi. Seperti mampu bertahan dalam menghadapi frustrasi dan mampu menjaga agar tidak stres. Kecerdasan emosi tidak hanya terfokus pada keadaan diri sendiri, tetapi juga

---

<sup>23</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, diterjemahkan oleh Alex Tri Kantjono Widodo, (Jakarta:Gramedia, 2000), h. 513.

<sup>24</sup> Hamzah B. Uno, *op. cit*, h. 69.

<sup>25</sup> Alex Tri Kantjono Widodo, *op. cit*, h. 512.

berhubungan dengan orang lain, seperti halnya mampu memahami keadaan orang disekitar serta mampu berhubungan baik dengan mereka.

Selanjutnya, Patton yang dikutip oleh Hamzah B. Uno menyebutkan bahwa kecerdasan emosi mencakup semua sifat seperti: (1) kesadaran diri, (2) manajemen suasana hati, (3) motivasi diri, (4) mengendalikan impuls (desakan hati), (5) keterampilan mengendalikan orang lain.<sup>26</sup> Oleh karena itu, kecerdasan emosi sangat penting dalam kehidupan manusia, sehingga dengan kemampuannya tersebut diharapkan seseorang bisa mencapai kesuksesan, baik dibidang akademis, karir, maupun sosial.

Goleman menjelaskan pendapat Salovey dan Mayer terkait kecerdasan emosi. Dalam hal ini, Goleman menjabarkan kecerdasan emosi dalam lima dasar kecakapan emosi dan sosial, yaitu sebagai berikut.

a. Kesadaran diri

Kesadaran diri sama dengan mengenali emosi diri yaitu mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Ini merupakan dasar kecerdasan emosi.<sup>27</sup> Mengenali emosi diri berarti mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan

---

<sup>26</sup> Hamzah B. Uno, *op. cit*, h. 70.

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 74.

menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.<sup>28</sup>

Kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

#### b. Pengaturan diri

Pengaturan diri adalah mengelola emosi yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosi dasar.<sup>29</sup> Dapat juga diartikan dengan kemampuan seseorang untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan dirinya.

#### c. Motivasi

Memotivasi diri sendiri berarti menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil

---

<sup>28</sup> Alex Tri Kantjono Widodo, *op. cit*, h. 513.

<sup>29</sup> Hamzah B. Uno, *op. cit*, h. 74.

inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.<sup>30</sup>

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

d. Empati

Seseorang yang memiliki rasa empati berarti mengenali emosi orang lain, artinya dapat merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.<sup>31</sup>

Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

e. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial berarti kemampuan seseorang dalam membina hubungan dengan orang lain. Setiap manusia tidak bisa hidup sendiri, kita perlu orang lain dalam memenuhi keperluan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kita perlu untuk

---

<sup>30</sup> Alex Tri Kantjono Widodo, *op. cit.*, h. 514.

<sup>31</sup> *Ibid.*

membina hubungan yang baik dengan orang lain agar bisa saling membantu dan bekerjasama satu sama lain.

Goleman menyatakan bahwa keterampilan sosial berarti kemampuan seseorang dalam menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial; berinteraksi dengan lancar; menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk memengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja tim.<sup>32</sup>

Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana seseorang mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauhmana kepribadian seseorang berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

### **C. Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Prestasi Belajar**

Banyak usaha yang dilakukan oleh para siswa untuk meraih prestasi belajar agar menjadi yang terbaik seperti mengikuti bimbingan belajar. Usaha semacam itu jelas positif, namun masih ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam mencapai keberhasilan selain kecerdasan ataupun kecakapan intelektual, faktor tersebut adalah kecerdasan emosi. Jika hanya mengandalkan kecerdasan intelektual saja, maka tidak memberikan persiapan bagi individu untuk menghadapi gejolak, ataukesulitan-kesulitan dan kehidupan.

---

<sup>32</sup> *Ibid.*

Seorang siswa perlu untuk memiliki kecerdasan emosi, dengan adanya kecerdasan emosi maka siswa akan mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Individu dengan keterampilan emosi yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Sedangkan individu yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya dan memiliki pikiran yang jernih.

Muhyidin mengungkapkan bahwa “emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosi, orang tidak akan bisa menggunakan kemampuan-kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum”.<sup>33</sup>

Sejalan dengan hal itu, para ahli psikologi sepaka bahwa IQ hanya mendukung sekitar 20% faktor menentukan keberhasilan, sedangkan 80% sisanya berasal dari faktor lain, termasuk kecerdasan emosi.<sup>34</sup> Dengan demikian, seorang siswa tidak cukup jika hanya mengandalkan IQ saja dalam belajar, tetapi juga perlu diikuti dengan EQ yang seimbang.

---

<sup>33</sup> Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2007), h. 84.

<sup>34</sup> Hamzah B. Uno, *op. cit*, h. 70.

Yusuf dan Sugandhi dalam bukunya menyatakan tentang hubungan antara emosi dengan perilaku siswa dalam belajar sebagai berikut:

Emosi merupakan faktor dominan yang memengaruhi tingkah laku individu, termasuk perilaku belajar (*learning*). Emosi positif seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat atau rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi akan memengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar, seperti memerhatikan penjelasan guru, membaca buku, aktif berdiskusi, mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, dan disiplin belajar.<sup>35</sup>

Oleh karena itu, seorang siswa yang mampu memotivasi dirinya untuk bersemangat belajar akan berpengaruh terhadap proses belajar yang dijalankannya, hingga pada akhirnya juga memengaruhi terhadap hasil belajar yang dicapainya.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik di sekolah.

#### **D. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar**

Ada beberapa karakteristik perkembangan siswa pada usia Sekolah Dasar (SD), yaitu sebagai berikut.

##### **1. Karakteristik Perkembangan Fisik-Motorik**

Perkembangan fisik atau jasmani sangat berbeda satu dengan yang lainnya, sekalipun para siswa tersebut usianya relatif sama, bahkan dalam kondisi ekonomi

---

<sup>35</sup> Syamsu Yusuf L.N. dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Siswa*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 64.

yang relatif sama pula. Hal ini di antara lain disebabkan perbedaan gizi, lingkungan, perlakuan orang tua terhadap anak, kebiasaan hidup, dan lain-lain.<sup>36</sup>

Perkembangan motorik adalah proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Perkembangan motorik anak pada usia sekolah dasar sudah dapat terkoordinasi dengan baik, apa lagi pada anak yang sudah berada di kelas tinggi., mereka sudah mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan sekolah dan berperan serta dalam kegiatan bermain teman sebaya. Misal, anak sudah mampu serta menggerakkan kaki untuk menendang bola, lari mengejar teman pada saat bermain kucing-kucingan dan sebagainya.

Perkembangan motorik pada fase atau usia sekolah dasar (7-12 tahun), ditandai dengan gerak atau aktivitas motorik yang lincah. Oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilannya yang berhubungan dengan motorik, baik halus maupun kasar., seperti dikemukakan dalam tabel berikut.

Tabel 2. 1. Perkembangan Motorik Anak

Matorik Halus	Motorik Kasar
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menulis</li> <li>• menggambar atau melukis</li> <li>• mengetik (computer)</li> <li>• merupa (seperti membuat kerajinan dari tanaah liat)</li> <li>• menjahit</li> <li>• membuat kerajinan dari keertas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• baris-berbaris</li> <li>• seni bela diri (seperti pencak silat dan karate)</li> <li>• senam</li> <li>• berenang</li> <li>• atletik</li> <li>• main sepak bola<sup>37</sup></li> </ul>

<sup>36</sup> Dirman dan Cicih Juarsih, *Karakteristik Siswa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 26.

<sup>37</sup> Dirman dan Cicih Juarsih, *op. cit*, h. 27.

Perkembangan fisik yang normal merupakan salah satu faktor penentu kelancaran proses belajar, baik dalam bidang pengetahuan maupun keterampilan. Oleh karena itu, perkembangan motorik sangat menunjang keberhasilan belajar siswa.<sup>38</sup>

## 2. Karakteristik Perkembangan Intelektual

Istilah intelek berasal dari kata *intellect* (Bahasa Inggris) yang berarti ‘proses kognitif berfikir, daya menghubungkan; kemampuan mental atau intelegensi.’<sup>39</sup> Proses berpikir anak akan semakin berkembang sejalan dengan bertambahnya usia mereka.

Anak usia sekolah dasar sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif, seperti membaca, menulis, menghitung, dan lain-lain.<sup>40</sup>

Kemampuan intelektual anak perlu untuk dikembangkan secara optimal sejak dini. Salah satu cara untuk mengembangkan daya nalarnya, daya cipta, kreatifitasnya maka anak perlu diberi peluang-peluang untuk bertanya, berpendapat atau menilai tentang berbagai hal tentang pelajaran atau peristiwa yang terjadi di lingkungan. Selain itu, Upaya lain yang dapat dilakukan sekolah dalam mengembangkan kreatifitas anak adalah dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan seperti lomba mengarang, menggambar dan menyanyi.

---

<sup>38</sup> Syamsu Yusuf L.N. dan Nani M. Sugandhi, *op. cit*, h. 60.

<sup>39</sup> Dirman dan Cicih Juarsih, *op. cit*, h.29.

<sup>40</sup> *Ibid.*

### 3. Karakteristik Perkembangan Emosi

Menurut Chaplin yang dikutip Dirman bahwa emosi diartikan sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organism, mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya, dan perubahan perilaku.<sup>41</sup>

Yusuf dan Sugandhi menyatakan dalam bukunya bahwa:

Anak pada usia sekolah (khususnya di kelas-kelas tinggi, kelas 4, 5, dan 6), anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima, atau tidak disenangi oleh orang lain. Oleh karena itu, dia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperolehnya melalui peniruan dan latihan (pembiasaan).<sup>42</sup>

Gambaran tentang karakteristik emosi anak itu dapat dilihat pada tabel berikut.<sup>43</sup>

Tabel 2. 2. Karakteristik Emosi Anak

Karakteristik Emosi yang stabil (Sehat)	Karakteristik Emosi yang Tidak Stabil (Tidak Sehat)
a. Menunjukkan wajah yang ceria	a. Menunjukkan wajah yang murung
b. Mau bergaul dengan teman secara baik	b. Mudah tersinggung
c. Bergairah dalam belajar	c. Tidak mau bergaul dengan orang lain
d. Dapat berkonsentrasi dalam belajar	d. Suka marah-marah
e. Bersikap respek (menghargai) terhadap diri sendiri dan orang lain	e. Suka mengganggu teman
	f. Tidak percaya diri

Emosi merupakan faktor dominan yang memengaruhi tingkah laku siswa, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar. Seperti yang sudah dijelaskan

<sup>41</sup> Dirman dan Cicih Juarsih, *op. cit*, h. 31.

<sup>42</sup> Syamsu Yusuf L.N. dan Nani M. Sugandhi, *op. cit*, h. 63.

<sup>43</sup> *Ibid*, h 64.

sebelumnya, bahwa emosi yang bersifat positif seperti perasaan senang bergairah, bersemangat, atau rasa ingin tahu yang tinggi akan memengaruhi siswa untuk mengkonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar, seperti memerhatikan penjelasan guru, membaca buku, dan disiplin dalam belajar.

Sebaliknya, apabila yang menyertai proses belajar itu emosi yang negatif, seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah, maka proses belajar tersebut akan mengalami hambatan dan penurunan, dalam arti siswa tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar, sehingga kemungkinan besar dia akan mengalami kegagalan dalam belajarnya.

Emosi siswa berbeda satu dengan yang lainnya karena adanya perbedaan jenis kelamin, usia, lingkungan, pergaulan, dan pembinaan orangtua maupun guru di sekolah. Perbedaan perkembangan emosi tersebut juga dapat dilihat berdasarkan ras, budaya, etnik, dan bangsa.<sup>44</sup>

Perkembangan emosi juga dapat dipengaruhi oleh adanya gangguan kecemasan, rasa takut, dan faktor-faktor eksternal yang sering dikenal sebelumnya oleh siswa yang sedang tumbuh. Sering juga adanya tindakan orang tua atau guru yang tidak dapat memengaruhi secara baik perkembangan emosi siswa. Misalnya, sangat menajakan siswa, terlalu banyak melarang karena terlalu mencintai siswa dan lain-lain. Demikian juga sikap orang tua yang sangat keras, suka menekan, dan selalu

---

<sup>44</sup> *Ibid*, h 32.

menghukum siswa meskipun siswa membuat kesalahan sepele, juga dapat memengaruhi keseimbangan emosi siswa.

#### 4. Karakteristik Perkembangan Sosial

Menurut Yusuf dalam bukunya yang dimaksud perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan atau interaksi sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi, dan moral agama.<sup>45</sup>

Setiap individu perlu untuk menjalin hubungan dengan orang lain, tidak dipungkiri lagi bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan mampu hidup sendiri, mereka butuh interaksi dengan manusia lainnya, interaksi sosial merupakan kebutuhan kodrati yang dimiliki oleh manusia.

Sunarto yang dikutip Dirman menyatakan bahwa:

Perkembangan sosial pada siswa usia SD/MI ditandai dengan adanya perluasan hubungan, di samping dengan para anggota keluarga, juga teman sebaya, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah luas. Pada usia ini, siswa mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri dari sikap berpusat kepada diri sendiri (egosentris) kepada sikap bekerjasama (kooperatif) atau sosiosentris (mau memerhatikan kepentingan orang lain). Peserta didik mulai berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebaya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (gang) dan merasa tidak senang apabila tidak diterima oleh kelompoknya.<sup>46</sup>

Perkembangan sosial pada anak-anak Sekolah Dasar mengalami perluasan hubungan, selain dengan keluarga, mereka juga memulai suatu hubungan atau ikatan

---

<sup>45</sup> Syamsu Yusuf L.N. dan Nani M. Sugandhi, *op. cit* , h 65.

<sup>46</sup> Dirman dan Cicih Juarsih, *op. cit*, h 33-34.

baru dengan teman sebayanya, sehingga ruang gerak sosialnya semakin luas. Kemampuan bersosialisasi pada anak harus terus diasah karena kemampuan bersosialisasi pada anak akan membuat anak memiliki banyak relasi sehingga anak dapat meniti kesuksesannya nantinya. Banyaknya teman membuat anak tidak mudah stress karena anak dapat lebih leluasa untuk bercerita. Bersosialisasi pada dasarnya merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan kehidupan sosial.

#### 5. Karakteristik Perkembangan Moral

Gunarsa dikutip dalam Dirman menyatakan bahwa istilah “moral” berasal dari kata “mores” (latin) yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, atau kebiasaan.<sup>47</sup>

Yusuf dikutip dalam Dirman menyatakan bahwa:

Perkembangan moral siswa dapat berlangsung melalui beberapa cara, salah satunya melalui pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkahlaku yang benar-salah atau baik-buruk oleh orangtua atau guru. Anak pada usia sekolah dasar sudah dapat mengikuti tuntunan dari orang tua atau lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini, siswa dapat memahami alasan yang mendasari suatu bentuk perilaku dengan konsep baik-buruk. Misalnya, dia memandang bahwa perbuatan nakal, berdusta, dan tidak hormat kepada orang tua merupakan suatu hal yang buruk; sedangkan perbuatan jujur, adil, dan sikap hormat kepada orang tua merupakan suatu hal yang baik.<sup>48</sup>

Berdasarkan hal tersebut, maka perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam dirinya dan lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak bisa dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri anak

---

<sup>47</sup> *Ibid*, h. 34.

<sup>48</sup> *Ibid*, h. 35.

dengan lingkungannya. Anak belajar tentang perilaku baik-buruk dari orang-orang di sekitarnya, baik dari melihat atau mengamatinya secara langsung atau dengan diberitahu melalui pendidikan yang dijalaninya.

## 6. Karakteristik Perkembangan Bahasa

Yusuf dan Sugandhi megartikan bahwa Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi satu sama lainnya. Dalam pengertian ini, Yusuf dan Sugandhi menyatakan bahwa bahasa mencakup semua cara untuk berkomunikasi, di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, simbol, lambang, gambar atau lukisan. Melalui bahasa, setiap manusia sapat mengenal dirinya, sesamanya, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama.<sup>49</sup>

Bahasa merupakan anugerah dari Allah Swt. yang dengan pemberian-Nya manusia dapat mengenal atau memahami dirinya, sesama manusia, alam, dan penciptaannya serta mampu memposisikan dirinya sebagai makhluk berbudaya dan mengembangkan budayanya. Bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan berfikir individu. Perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasanya yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan.

Salah satu tugas besar yang dihadapi anak adalah menguasai bahasa. Sebagaimanan orang dewasa, bagi anak bahasa juga berfungsi sebagai alat komunikasi, mengungkapkan perasaan. Dengan menggunakan bahasa, anak dapat

---

<sup>49</sup> Syamsu Yusuf L.N. dan Nani M. Sugandhi, *op. cit.*, h. 62.

bersosialisasi, bergaul, bermain bersama, dan bahkan saling menyayangi serta menghormati satu sama lainnya.

Abin Syamsuddin M berpendapat yang dikutip dalam Yusuf bahwa usia sekolah dasar merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (*vocabulary*). Pada masa akhir anak (kira-kira usia 11-12 tahun) anak telah dapat menguasai sekitar 5.000 kata.<sup>50</sup>

Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan, karena bahasa pada dasarnya merupakan hasil belajar dari lingkungan. Meniru dan mengulang hasil yang telah didapatkan merupakan cara belajar bahasa awal. Anak usia SD memiliki bahasa yang telah berkembang. ia telah banyak belajar dari orang dan terkondisikan oleh lingkungan.

#### 7. Karakteristik Perkembangan Kesadaran Beragama

Masa anak-anak merupakan masa paling penting untuk sepanjang hidupnya. Sebab masa anak-anak adalah masa pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya.<sup>51</sup> Penting bagi setiap orang yang ada disekitar anak untuk memerhatikan anak pada masa ini, agar bisa melatih anak sejak dini kepada hal-hal yang bersifat positif dan bermanfaat bagi dirinya. Terlebih lagi untuk mengajarkan anak akan hal-hal yang bersifat keagamaan, seperti membiasakan anak untuk berakhlak baik, mengerjakan sholat dan sebagainya.

---

<sup>50</sup> *Ibid.*

<sup>51</sup> Hastuti, *op. cit.*, h. 117.

Whitehead menambahkan, anak usia 0-12 tahun adalah usia produktif untuk memberikan stimulasi anak dalam pengembangan dirinya. Rentang usia tersebut menjadi masa yang paling tepat untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang diyakini kemanfaatannya, agar dapat diaplikasikan dalam kehidupannya.<sup>52</sup>

Periode usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Kualitas keagamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya.<sup>53</sup>

Sekolah merupakan lembaga formal yang mempunyai program yang sistematis yang melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan yang di harapkan. Jika dikaitkan dengan proses pengambanagan keagamaan para siswa, maka sekolah berperan penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak melalui pelajaran agama.

Lebih lanjut Yusuf dan Sugandhi mengungkapkan bahwa:

Pada usai 10 tahun ke atas, semakin bertambah kesadaran anak akan fungsi agama baginya, yaitu berfungsi moral dan sosial. Anak mulai dapat menerima bahwa nilai-nilai agama lebih tinggi dari nilai-nilai pribadi atau nilai-nilai keluarga. Dia mulai mengerti bahwa agama bukan kepercayaan pribadi atau keluarga, tetapi kepercayaan masyarakat.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 17.

<sup>53</sup> *Ibid*, h. 68.

<sup>54</sup> *Ibid*.

Sebagaimana penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa pada anak usia sekolah dasar terlebih pada anak usia kelas tinggi, anak sudah bisa diajarkan tentang agama, salah satu caranya dengan cara pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya. Pembiasaan dan latihan-latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

Membina anak-anak agar mempunyai sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat-sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat anak cenderung melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.

Dirman mengungkapkan dalam bukunya bahwa pada masa ini perkembangan penghayatan agamanya ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Pandangan dan paham ketuhanan diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang berpedoman pada indikator alam semesta sebagai manifestasi dari keagungan-Nya.
- b. Penghayatan secara rohaniah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterima sebagai keharusan moral.
- c. Periode usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Dirman dan Cich Juarsih, *op. cit.*, h. 36-37.

### E. Pandangan Islam Terhadap Kecerdasan Emosi

Allah Swt. menciptakan segala macam emosi dan ekspresinya dengan berdasarkan ketentuannya. Emosi yang diciptakan oleh Allah Swt. bertujuan untuk membentuk manusia yang lebih sempurna. Berdasarkan firman Allah Swt. dalam QS. An-Najm: 43-44 yang berbunyi:

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى ﴿٤٣﴾ وَأَنَّهُ هُوَ أَمَاتَ وَأَحْيَا ﴿٤٤﴾

Ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah Swt. menciptakan manusia beserta emosi dan ekspresinya.

Semua emosi yang muncul dalam diri manusia berasal dari perasaan suka tidak suka. Ketidaksukaan terhadap sesuatu dapat menimbulkan rasa takut, marah, sedih, dan emosi negatif lainnya. Sebaliknya kesukaan terhadap sesuatu dapat menimbulkan rasa gembira, bersemangat, berani dan emosi positif lainnya.<sup>56</sup>

Imam al-Ghazali menyebutkan ada berbagai emosi pada manusia, baik yang negatif sifatnya maupun yang positif, diantaranya: was-was (*al-waswâs*), etika dan akhlak (*al-akhlâq*), kerakusan dan hawa nafsu (*syahwataini*), emosi lidah (*afat al-lisân*), marah, dendam, dengki (*al-ghadhab, al-haqad, al-hasad*), cinta dunia dan kekayaan serta kikir (*hubb ad-dunya, hubb al-mâl, al-bukhl*), cinta pangkat/kedudukan dan riya (*al-jah wa ar-riya'*), sombing dan angkuh (*al-kibr wa al-ujub*), dan bangga yang berlebihan sehingga lupa diri (*al-gurûr*), emosi ketika menerima musibah dan nikmat (*ash-shabr wa asy-syukr*), takut dan pengharapan (*al-khauf wa ar-rajâ'*), cinta dan ridha (*al-mahabbah wa ar-ridha*), niat dan keikhlasan (*an-niyyah wa al-ikhlâs*).<sup>57</sup>

<sup>56</sup> Rajendra Kartawiria, *12 Langkah Membentuk Manusia Cerdas "Dalam Otak yang Cerdas Terdapat Kalbu yang Sehat"*, (Jakarta: Hikmah, 2004), h. 169.

<sup>57</sup> Mubin, *ESQ dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2005), h. 78.

Islam juga memberikan keistimewaan kepada manusia yaitu satu kehidupan yang seimbang, berbanding dengan makhluk Allah Swt. yang lain. Manusia dianugerahkan akal dan pikiran dalam membuat pilihan yang bijak sewaktu berada dalam keadaan beremosi. Islam telah mengajarkan manusia tentang kecerdasan emosi ini sejak manusia diciptakan oleh Allah Swt.

Ayat-ayat al-Qur'an sendiri banyak menerangkan bahwa Islam itu sangat mementingkan kecerdasan emosi dalam kehidupan sehari-hari. Salahsatu firman Allah Swt. yang berkenaan tentang pentingnya seseorang memiliki kecerdasan emosi adalah QS. An-Nazi'at: 40-41 yang berbunyi:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ ۖ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ ﴿٤١﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ



Ayat tersebut menjelaskan bahwa pentingnya manusia untuk menahan diri dari keinginan hawa nafsunya.

Orang yang mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi, ditunjukkan dengan kemampuannya mengendalikan emosi negatif dan berupaya untuk memunculkan emosi positif. Puncak kecerdasan emosi adalah saat kita melihat segala sesuatu kejadian di lingkungan dan di masyarakat dengan rasa suka. Bahkan terhadap musibah bencana alam atau perlakuan tidak baik orang lain kepada kita, akan ditanggapi dengan rasa suka hati. Suka karena alam dan manusia yang terlihat berlaku negatif adalah makhluk Allah swt Yang Maha sempurna. Perbuatan negatif orang lain ternyata memberi hikmah tentang makna hidup kepada kita.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Rajendra Kartawiria, *op.cit.*, h. 170.

Adapun orang yang memiliki kecerdasan emosi adalah orang yang dapat mengendalikan dorongan-dorongan nafsu atau egonya, sehingga emosinya menjadi cerdas, segala sifat dan tingkah lakunya menunjukkan tanda-tanda ketinggian budi pekerti (akhlak terpuji).

Imam al-Ghazali memberikan contoh di antara sifat dan tingkah laku tersebut ialah.

1. Mampu mengendalikan dorongan nafsu (*qana'ah, zuhud, wara'*).
2. Mampu memotivasi diri sendiri (niat, bersungguh-sungguh, ikhlas).
3. Mampu bertahan dan menghadapi cobaan (sabar, istiqamah).
4. Tidak melebih-lebihkan kesenangan (syukur, *tawadhu'*).
5. Mampu mengatur suasana hati (tenang, gembira, pemaaf, malu, jujur).
6. Menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir (ridha).
7. Berempati dan berdoa (kasih sayang, suka menolong sesama, dermawan, dan meminta pertolongan kepada Allah Swt.).<sup>59</sup>

Kecerdasan emosi sangat penting untuk ditingkatkan karena berkaitan dengan ketaatan manusia kepada Allah Swt. Hal tersebut berdasarkan firman Allah Swt. sebagai berikut.<sup>60</sup>

1. QS. Asy-Syams: 9-10

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

---

<sup>59</sup> Mubin, *op.cit*, h. 83.

<sup>60</sup> *Ibid*, h. 85-86.

## 2. QS. Yusuf: 53

﴿ وَمَا أُبْرِيءُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ۗ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾



Mengacu pada ayat-ayat tersebut dapat diketahui bahwa kecerdasan emosi sangatlah penting dimiliki oleh umat Islam karena hal tersebut juga berkaitan erat dengan kehidupan keagamaan. Apabila petunjuk agama dijadikan panduan dalam kehidupan, maka akan berdampak positif terhadap kecerdasan emosi. Begitu pula sebaliknya.